LAPORAN HASIL PENELITIAN

“APAKAH ADA HUBUNGAN ANTARA G30S DAN MUNCULNYA MITOS PANGERAN SAMODRO DI GUNUNG KUMUKUS?”

OLEH:
ORLANDO DE GUZMAN
NIM: 06210558

AUSTRALIAN CONSORTIUM FOR ‘IN COUNTRY’ INDONESIAN STUDIES
(ACICIS)
ANGKATAN KE XXIII

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MALANG

DEC 2006

HALAMAN PENGESEHAN

Judul Penelitian:

"Apakah ada Hubungan Antara G30S dan Munculnya Mitos Pangeran Samodro di Gunung Kumukus?"

Nama Peneliti:

Orlando M. de Guzman

Malang, 26 Mei 2006

Mengetahui,
Dekan FISIP

Drs. Budi Suprapto, MSi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Achmad Habib, MA

Resident Director ACICIS

Phil King, PhD

Ketua Program ACICIS
FISIP-UMM

H. Moh. Mas'ud Said, PhD.

KARYA INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA MANTAN DOSEN SAYA DI UNIVERSITAS WASHINGTON, DR. DANIEL LEV, YANG BERPULANG BULAN JULI 2006 DI SEATTLE. BELIAU MENJADI SUMBER INSPIRASI UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN SAYA TENTANG SEJARAH DAN POLITIK ASIA TENGGARA, KHUSUSNYA TENTANG INDONESIA. ATAS BIMBINGANNYA SAYA BERHUTANG BUDI . SEBELUM BELIAU WAFAT, SARANNYA ADALAH “JANGAN TERPUKAU PADA HAL-HAL YANG MISTIS DI JAWA, MALAH LIHAT SAJA APA YANG DIBELAKANGNYA DARI SISI POLITIK.” SELAIN DOSEN YANG TERBAIK, BELIAU ADALAH PEJUANG HAK AZAZI MANUSIA YANG TAK PERNAH MENYERAH KEPADA KEMUNAFIKAN. MARI KITA WUJUDKAN CITA-CITA PAK DAN TENTANG KEMBANGNYA DEMOKRASI DI INDONESIA.

Kata Pengantar

Laporan ini adalah hasil penelitian mengenai dua topik yang sejak lama menarik perhatian saya, yaitu mitos dan politik. Keduanya amat berbeda dan jarang dihubungkan. Demikianlah karena mitos muncul dalam bagian pikiran yang tidak mengenal logis, sedangkan politik lebih dikendali pikiran rasionalisme dan perhitungan yang masuk akal. Untungnya, di Gunung Kumukus, mitos dan politik bertumpang-tindih dan cerita yang muncul sangat menarik. Seperti yang digambarkan Gunung Kumukus, pemaknaan mitos bagi berbagai pihak adalah perhitungan politik untuk melanggengkan gagasan-gagasan tertentu.

Laporan ini juga bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam sejarah sosial masyarakat di wilayah Solo. Akan tetapi, mengingat keterbatasan peneliti ini mengenai pengetahuannya tentang sejarah dan budaya Jawa, khususnya keterbatasannya dalam bahasa Jawa yang begitu rumit, laporan ini tidak menyatakan bahwa semua analysis dan kesimpulan disini tepat. Dengan demikian, semoga semua kekurangan dan kesalahan dimaafkan. Namun, proses pengumpulan data di lapangan dan pengajian pustaka tentang kebudayaan Jawa sangat bermanfaat untuk menlanjutkan ketrampilan saya untuk berbahasa Indonesia.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam proses penelitian ini:

Kepada Universitas Muhammadiyah yang tulus ikhlas memberikan kesempatan pada saya untuk melalukan riset di Jawa Tengah, saya ucapkan terima kasih banyak. Terima kasih pada semua staf, khususnya pada Pak Mas'ud dan dosen pembimbing saya Pak Habib atas dukungan moral dan saran-saran mereka. Terimah kasih juga kepada Mbah Lulud atas semua urusan kantor yang dia kerjakan selama semester ini. Terima kasih juga kepada Mbah Syamsuri, juru kunci di Gunung Kumukus yang memberikan banyak informasi yang menarik sambil menyampaikan doa-doa kami kepada Eyang Samodro.

Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada Program ACICIS atas semua dukungannya, khususnya pada Pak Phil dan Mbah Lestari yang antara lain memberikan banyak saran mengenai arah penelitian ini. Ucapkan terima kasih juga kepada Mbah Herna, Mbah Apri, dan Mas Nur dari Wisma Bahasa di Yogyakarta atas semua pelajaran mengenai tulis-menulis, tata bahasa, politik, agama, mitos, sejarah dan filosifi Jawa. Saya juga berhutang budi kepada Ibu Cathy Scheibner dan Bapak Griffiths Way dari Yayasan Blakemore di Seattle, Washington yang mengurus semua kebutuhan jasmani saya selama satu tahun supaya saya bisa melanjutkan pelajaran bahasa. Saya tahu bahwa pengalaman ini akan bermanfaat saat saya terjun ke lapangan untuk bekerja sebagai wartawan di Indonesia tahun 2007.

Akhirnya, terima kasih banyak kepada keluarga saya. Kepada Anna yang penuh pengertian dan sayang, kepada Carlos yang setiap pagi bangun tersenyum, kepada Papa saya yang sepajang hidupnya melestarikan mitos-mitos dalam karya lukisannya.

Orlando de Guzman,
Yogyakarta, Desember, 2006

ABSTRACT

The myth of Pangeran Samodro at Gunung Kumukus, Kabupaten Sragen, Central Java has attracted hundreds of thousands of fortune seekers over the past 4 or so decades since it became popular. Pangeran Samodro, like many local folk heroes who enter the realm of myth, is believed to possess supernatural powers that can bring about luck, wealth and charm to the pilgrims who troop to his grave. This myth only makes sense if the pilgrims take part in its ritual, which involves sexual intercourse between male and female pilgrims, specifically with partners who are not their husband or their wife. This ritual has to be done 7 times according to specific dates where the Gregorian calendar coincides with Javanese calendar days, in this case Jumat Pon and Jumat Kliwon.

Pangeran Samodro is a mythological figure, who like many others across Java, has its roots in the fall of the Majapahit Kingdom. Remnants of ancient Hindu beliefs may be behind the ritualistic nature of sex in Kumukus, though over the years there have been concerted efforts by the government and interested parties to spin new interpretations of the mythology away from what is considered 'immoral'. Despite such efforts, ritualistic sex in Kumukus occurs regularly, as does commercial sex which has found a haven amongst the ritual.

This paper looks at the development of this myth through various historical moments in central Java. It argues that the development and the rise in popularity of local mythologies coincides with social, cultural and economic upheaval. The traumatic events after the attempted coup September 30, 1965 (an event known more commonly by in its Indonesian acronym, G30S, from 'Gerakan 30 September') may have led to the popularity of Gunung Kumukus, though further research is need to draw conclusive evidence. Gunung Kumukus lies at the heartland of the Communist Party of Indonesia's (PKI) membership base in Central Java during the 1960s. The area was the once the scene where cultural differences between *santri* and *abangan* Javanese world views became increasingly polarized by radical political ideology, eventually leading to the bloody massacres of PKI sympathizers after G30S. It is not so clear how all these factors have fueled the development of the myth of Pangeran Samodro and further research needs to be conducted.

However, as the myth became known to more and more people across Java after G30S, new interpretations of the myth evolved. In the 1980s, Pangeran Samdoro was recast as a hero for his allegiance and loyalty to the State. Perhaps this revisioning of the myth was done to thrust Pancasila ideology over a population known for its outspoken resistance and its PKI history. In the 1980s this became especially acute as villagers living around Gunung Kumukus became active in resisting the Kedung Ombo dam project, a USD 156 million project funded largely by the World Bank which required the forced relocation of 5,000 families, many of whom were later accused of being PKI sympathizers. Gunung Kumukus, the site of large gatherings every 35 days, was a source of suspicion and intrigue given its PKI history.

Following a trend in the popularity of Islamic pilgrim sites in the 1990s and 2000, Pangeran Samodro was once again recast as an important Islamic figure who studied

under the guidance of Sunan Kalijaga, one of the 9 *walisongos*. This paper has found that such associations are done more in the interest of retaining the pilgrim business than any regard for religiosity or historical fact.

ABSTRAK

40 tahun setelah kembangnya mitos Pangeran Samoro di Gunung Kumukus, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, daya tarik tempat ziarah itu masih kuat dan dikunjungi ratusan-ribu peziarah setiap tahun. Sebagaimana kisah tentang pahlawan-pahlawan lokal lainnya yang telah mencapai status mitologis, Pangeran Samodo dianggap sebagai tokoh yang mempunyai kekuatan yang luar biasa. Kekuatan itu bisa mengabulkan semua cita-cita dan keinginan peziarah yang berbondong-bondong berdatangan ke makamnya dalam rangka ngalap berkah. Akan tetapi, janji mitos ini hanya terwujud jika si peziarah melakukan seks dengan jenis lawannya, khususnya yang laki-laki atau perempuan yang bukan muhrimnya. Apalagi, ritual ini harus dilakukan sebanyak 7 kali berturut-turut sesuai dengan tanggal yang tepat, khususnya Jumat Pon dan Jumat Kliwon.

Penelitian ini mempertanyakan bagaimana ritual yang menyimpang kesusilaan umum bisa tumbuh subur di Jawa Tengah, dimana Islamisasi terus berkembang. Seperti mitos-mitos lainnya di Jawa, mitos Pangeran Samodro berakar dari runtuhnya Kerajaan Majapahit. Sisa-sisa kepercayaan Hindu tampak dilihat di Gunung Kumukus, dan ada kemungkinan bahwa pengaruh kepercayaan pra-Islam ini memicu ritual seks di tempat itu, meskipun para peziarah tidak menyadarinya. Pemerintah dan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan sendiri telah menghaluskan mitos Pangeran Samodro, akan tetapi ritual seks masih diadakan di situ. Pekerjaan Seks Komersial dan lokalisasinya juga berkembang seiring dengan ritual yang sakral, sehingga para peziarah sulit membedakannya. Salah satu tema sejarah Gunung Kumukus adalah penghalusan mitos dan keyakinanan penduduk asli yang dianggap mesum ataupun terlarang.

Penelitian ini juga menelusuri perkembangan mitos Pangeran Samodro. Tesis naskah ini adalah perkembangan mitos tersebut diiringi gangguan tatanan tradisionil masyarakat, serta perubahan besar-besaran yang mengkhiblatkan masyarakat ke dunia mitologi. Penelitian ini mengusulkan bahwa pembasmian simpatisan dan anggota PKI setelah G30S memicu kembangnya mitos Pangeran Samodro. Namun, penelitian ini harus ditindaklanjuti sehingga terungkap hubungan erat antara G30S dan munculnya mitos Pangeran Samodro. Gunung Kumukus terletak di tengah wilayah PKI waktu organisasi ini menjadi sangat populer pada pertama paruh 1960-an. Gunung Kumukus juga tempat perebutan kekuasaan antara kaum satri dan abangan yang mempunyai pandangan hidup yang amat berbeda. Konfrontasi akibat perbedaan kebudayaan ini lama-kelamaan diwarnai ideologi masing-masing yang radikal, sehingga bentrokan antara kedua kubu ini memuncak waktu G30S meledak.

Bagi penduduk asli, arwah Pangeran Samodro melindungi mereka dari berbagai ancaman. Lama-kelamaan, sesuai dengan campur tangan politik dan perkembangan agama Islam, mitos Pangeran Samodro dihaluskan. Setelah mitos Pangeran Samodro meluas pasca-G30S, banyak tafsiran mitos yang mulai muncul. Salah satunya adalah tafsiran yang mengatakan bahwa Pangeran Samodro adalah pahlawan yang patut ditelendani karena dia setia kepada negara dan sultan. Penyesuaian mitos ini dilakukan untuk memberikan tafsiran yang menyanggah versi masyarakat penduduk

yang saat itu menolak proyek pembangunan raksasa Waduk Kedung Ombo. Proyek ini dibiayai Bank Dunia dan pembangunan waduk ini mengharuskan penggusuran 5,000 keluarga kepala dari 35 desa yang terletak di wilayah genangan air. Setelah Orde Baru, mitos Pangeran Samodro berubah lagi dan disesuaikan dengan agama Islam. Pangeran Samodro dihubungkan dengan garis darah biru Kerajaan Demak dan tafsiran baru ini menyatakan bahwa dia dididik oleh Sunan Kalijaga. Akan tetapi, penyesuaian mitos ini hanya dilakukan untuk kepentingan bisnis ziarah yang meningkat di seluruh Jawa.

DAFTAR ISI

BAB III: PEMBAHASAN

BAB IV: PENUTUP

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak sekali cerita di Jawa yang menggambarkan bahwa pemenuhan harapan orang Kejawen tidak cukup hanya dengan bekerja dan bersembahyang. Ada upaya lain yang harus mereka lakukan. Upaya tersebut adalah ritual, yang dilaksanakan masyarakat sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap berbagai mitos yang berkembang.[1] Dengan mengadakan upacara-upacara tertentu, orang Jawa tradisionil atau Kejawen memunuhi kebutuhan spiritualnya. Bisa dikatakan bahwa orang tradisionil Jawa tidak dapat memisahkan mitos dari kehidupan mereka, baik mitos yang diciptakan masyarakat pribumi maupun mitos yang dibawah ke Jawa oleh pengaruh peradaban India masa yang lalu.

Kendatipun penelitian ini menaruh perhatian pada mitos, namun naskah ini bertujuan untuk menelusuri sejarah sosial dan politik masyarakat di sebuah wilayah di Jawa Tengah dimana sebuah mitos tumbuh subur. Karena mitos adalah sebuah cerita yang dengan sengaja melambangkan gagasan-gagasan tertentu, maka dengan mitos bisa kita melihat pandangan masyarakat terhadap sejarah.

---

[1] Dr. Purwadi, M. Hum, “Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal”, Pustaka Pelajar, 2005. Buku ini menguraikan penggunaan dan makna berbagai upacara dan mitos yang berkembang di Jawa Tengah.

Sebuah mitos yang menarik perhatian penelitian ini adalah mitos yang terus menyebar dari mulut ke mulut dan diyakini tak sedikit orang Jawa, yaitu mitos Pangeran Samodro yang muncul di Gunung Kumukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Seperti yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, munculnya mitos Gunung Kumukus dalam perhatian masyarakat adalah gejala perubahan besar-besaran yang mereka alami.

Secara geografis, Gunung Kumukus lebih patut dijuluki sebagai bukit karena ketinggiannya hanya 300 meter. Di puncak bukit ini terletak makam Pangeran Samodro dan kekasih sekaligus ibunya Dewi Ontrowulan serta tujuh makam pengiringnya dan kudanya yang juga dianggap sebagai tempat-tempat keramat.

Peziarah berbondong-bondong berdatangan dari berbagai sudut Jawa menggunakan angkutan umum, mobil pribadi atau sewaan. Untuk mencapai daerah ini tidak begitu susah. Gunung Kumukus terletak 30 km sebelah utara Solo di jalan arah ke Purwodadi. Gunung Kumukus dikelilingi ladang tebu, jagung dan singkong dimana penduduk asli mendapatkan sebagian pemasukan mereka. Menurut pengamatan penelitih ini dan sumber-sumber lainnya, sebagian besar pemasukan masyarakat (khususnya penghuni baru) diambil dari perekonomian yang berkembang akibat kedatangan ribuan pengunjung setiap bulan.

Selain tempat-tempat keramat yang menyediakan santapan rohani, ada pula warung-warung lampu gelap yang menyediakan santapan berahi. Dilihat sepintas lalu Kumukus lebih mirip lokalisasi Kalijodo di Jakarta, dan warung-warung tersebut yang

dibangun sembarangan hampir menghilangkan kesan sakral di gunung itu. Untuk mencapai puncak Gunung Kumukus bangunan lokalisasi harus dilintasi dan disudut-sudut gelap pekerjaan seks komersial memberanikan diri menawarkan jasa. Suara karoake terdengar dari warung-warung dan rombongan laki-laki juga bergabung untuk menghabiskan waktu dan melirik para peziarah perempuan.

Menurut mitos, Pangeran Samodro adalah pelarian dari Kerajaan Majapahit masa jatuhnya pada tahun Masehi 1478 dan berdirinya Kerajaan Demak. Menjelang runtuhnya Kerajaan Majapahit, banyak kerabat putra-putra raja yang melarikan diri keluar dari istana. Penembahan Jimbun, alias Raden Patah, sultan Demak dan putra raja Majapahit terakhir dari lahir rahim, merebutkan kekuasaan dan mengusir para penganut agama Hindu.[2] Konon, Pangeran Samodro muncul saat masa kekuasaan Hindu runtuh di Jawa.

Tokoh Pangeran Samodro diyakini sebagai seorang yang bijaksana, pecinta damai, serta mempunyai kekuasaan yang sangat besar akibat pertapaannya di daerah Gunung Kumukus, dimana dia juga dimakamkan dengan kekasi sekaligus ibunya, Dewi Ontrowulan. Makam suami-istri tersebut setiap Jumat Pon dan Jumat Kliwon sangat ramai dikunjungi ribuan peziarah yang *ngalap berkah* di beberapa tempat sakral di Kumukus, termasuk liang lahat suami-istri, sendang Ontrowulan, makam-makam pengiringnya serta makam kudanya. Kebanyakan peziarah dipengaruhi kepercayaan magis religius yang kental dalam sebagian masyarakat *Kejawen*.

---

[2] Prof. Dr. Slamet Muljana, “Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara”, LKIS, 2005. 21-22

Salah satu hal yang merumitkan serta memupuk penelitian tentang latar belakang mitos Pangeran Samodro adalah munculnya beberapa versi dan penafsiran yang saling menyanggah. Sebagaimana umumnya tempat-tempat ziarah lainnya, tumbuh subur aneka versi mitos di kawasan makam Pangeran Samodro. Munculnya keanekaragaman versi mitos Pangeran Samodro menjadi subyek yang pokok penelitian ini, karena dalam versi masing-masing bisa ditemukan lambang-lambang yang menggambarkan pikiran masyarakat terhadap kenyataan mereka. Tafsiran mitos Pangeran Samodro menjadi polemik karena berbagai kepentingan bercampur-baur untuk mengayomi kepentingannya sendiri, khususnya pendapatan dari bisnis peziarah serta jasa Pekarjaan Seks Komersial yang begitu besar menguntungkan. Dalam segala versi mitos Pangeran Samodro muncul beberapa kontradiksi. Misalnya, bagaimana pelacuran bisa ditoleransi di sekitar makam tokoh yang dikeramatkan karena pengetahuannya tentang Islam yang sangat besar? Entah untuk memperkuat daya tarik Gunung Kumukus, pemerintah daerah juga mengatakan dalam selembar brosur yang beredar bahwa berziarah ke makam Pangeran Samodro sesuai dengan ajaran Islam.

Para peziarah percaya bahwa bila mereka mengunjungi tempat-tempat sakral di Gunung Kumukus untuk melaksakan ritual-ritual tertentu, maka cita-cita mereka akan cepat dikabulkan. Kekuataan mitos Pangeran Samodro tampak dilihat di ribuan ziarahwan yang berdatangan dari berbagai segi, mulai dari Jawa Barat sampai ke Jawa Timur.

Mitos tersebut menonjol karena sebagian besar peziarah yang *ngalap berkah* di makam Pangeran Samodro melakukan hubungan seks dengan jenis lawannya.

Menurut salah satu penafsiran mitos, para peziarah harus bersetubuhan dengan pasangan yang bukan suami atau istrinya. Di satu sisi, daya tarik Gunung Kumukus bisa ditemukan dalam mitos Pangeran Samodro yang begitu menjajikan; di sisi lain, daya tarik Kumukus bisa juga terdapat pada lokalisasinya yang tersemar atau terbungkus dalam unsur-unsur ritual seks yang dianggap sakral.

Apa yang menimbulkan keyakinan terhadap mitos seperti yang ditemukan di Gunung Kumukus? Ada teori yang mengusulkan bahwa mitos tumbuh subur dalam waktu krisis. Indonesia telah mengalami krisis besar-besaran seperti yang melanda masyarakat saat Perang Dunia Kedua, Perang Kemerdekaan serta ketegangan berikutnya yang mendesak Jawa sehingga memuncak pada pembantaian massal simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965-66.

Dengan alasan-alasan yang belum jelas dan akan ditelitih disini, mitos Pangeran Samodro meluas setelah Peristiwa G30S dan pembasmian anggota dan simpatisan PKI di Jawa Tengah. Gunung Kumukus adalah daerah yang pada desawarsa 50-an dan 60-an bekas PKI. Menurut beberapa sumber pembantaian massal juga terjadi disekitarnya. Penafsiran mitos yang lebih Islami juga muncul setelah G30S sebagaimana timbul penafsiran mitos yang menonjolkan gagasan-gagasan Pancasila saat zaman Order Baru. Seperti yang akan dikemukakan di sini, pemerintah menciptakan versi mitos yang baru, meskipun itu bertantangan dengan mitos yang sudah diyakini masyarakat.

Mitos dan sejarah mencampur-baur di Kumukus sehingga cerita yang muncul di kawasan itu menjadi kisah yang penuh kontradiksi dan gagasan yang berlawanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, ada beberapa pertanyaan yang muncul. Berikut adalah:

a) Mengapa Pangeran Samodro dikeramatkan dan dianggap penting bagi peziarah, sementara nama Pangeran Samodro tidak muncul dalam silsilah Kerajaan Majapahit maupun Kerajaan Demak?

b) Apa yang melatarbelakangi aneka tafsiran mitos Pangeran Samodro yang tampaknya saling menyanggah?

c) Bagaimana ritual yang memperbolehkan seks secara bebas tumbuh subur di tengah masyarakat Jawa yang sekarang lebih santri?

d) Apa yang melatarbelakangi dan memicu munculnya ritual seks yang dalam kenyataannya bertantangan dengan norma-norma susila masyarakat sekitar?

e) Apakah ada hubungan antara munculnya ritual seks dengan kejadiannya krisis PKI dan perang saudara berikutnya tahun 1960an?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini

a) ingin mengetahui alasan mengapa Pangeran Samodro dianggap penting bagi peziarah, sementara tokoh tersebut sebenarnya tidak muncul dalam silsilah Kerajaan Majapahit maupun di naskah-naskah kuno lainnya seperti *Babad Tanah Jawi*.

b) ingin mengetahui apa yang di belakang aneka versi mitos Pangeran Samodro.

c) ingin mengetahui alasan mengapa ritual seks bisa tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat santri.

d) ingin mengetahui latar belakang munculnya ritual seks yang bertentangan dengan norma kesusilaan masyarakat Jawa.

e) untuk mencari hubungan antara munculnya ritual seks dengan kejadian krisis PKI pada tahun 1960an, dan penyebab lainnya yang mengetengahkan perhatian masyarakat pada mitos Pangeran Samodro.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan informasi bagi pengamat yang ingin mengetahui hubungan antara kembangnya mitos dan sejarah

sosial masyarakat di Jawa. Penelitian ini juga mengandung manfaat pribadi, yaitu memperdalam pengertian penulis terhadap makna berbagai mitos yang berkembang di Jawa Tengah, dan untuk menelusuri titik-titik bersejarah yang bisa memicu kembangnya mitos-mitos.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan diskriptif analitik. Kedua metode tersebut berusaha mencari data sebanyak-banyaknya yang ditemukan di lapangan, kemudian ditinjau dari beberapa teori yang berdiri mengenai hubungan antara mitos dan sejarah. Penelitian ini juga memanfaatkan kajian sejarah Jawa Tengah yang diterbit dalam beberapa buku yang disebutkan dalam catatan kaki serta daftar pustaka.

BAB II.

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Mitos

Mitos adalah sarana masyarakat kuno untuk menemukan kebenaran dalam kehidupannya. Mitos diiringi pelaksanaan upacara religius yang menempatkan manusia di dalam waktu dan ajang sakral.[3] Maka dalam upacara religius, manusia memulihkan kembali dimensi sakral dari keadaannya yang profan, dan memberikan aneka pelajaran tentang tingkah laku para dewa-dewi yang semestinya melandani sikap manusia.

Mitos dianggap benar karena itu mujarab dan berpengaruh bagi masyarakat, bukan karena mitos tersebut memberikan fakta-fakta. Kebenaran mitos terwujud jika si pelaku melaksanakan ritual-ritual tertentu. Hanya dengan upacara si pelaku bisa menarik makna dari berbagai mitos yang berkembang. Seandainya mitos tidak bisa lagi memberikan penjelasan yang mendalam tentang kehidupan manusia, mitos itu akan gagal dan lenyap. Akan tetapi, bila mitos terus mendesak manusia untuk mengubah pikiran dan tingkah lakunya, maka mitos itu dianggap benar. Antara lain, fungsi mitos adalah memperpanjang harapan manusia yang mengalami kekerasan, ketertindasan dan ketakutan. Mitos adalah pemandu yang dapat memberikan saran untuk bagaimana manusia seharusnya bertindak.

---

[3] Karen Armstrong, ‘A Short History of Myth’, Canon Gate Book, 2005. 4-7

Dalam zaman modern kini, khususnya dalam pemikiran modern dunia Barat, penemuan kebenaran lebih diandalkan oleh pengetahuan profan yaitu logis dan rasionalisme. Mitos telah dipinggirkan sebagai 'dongeng' serta dianggap sesuatu yang tidak benar dan tidak berarti. Pengetahuan rasionalis, menurut pemikiran modern, adalah jalan satu-satunya untuk menemukan kebenaran. Akan tetapi, mitos menggunakan pengukuran kebenaran yang berbeda dan tidak pantas dibandingkan dengan pembuktian yang digunakan ilmiah sains. Mitos lebih tertarik pada penafsiran *makna* sesuatu peristiwa yang terjadi, bukan pada pertanyaan mengapa, bagaimana atau apakah peristiwa benar-benar itu terjadi. Dengan dimikian, pengetahuan ilmiah yang dilintasi logis tak pantas dinomorsatukan karena mitos sama pentingnya dengan pendekatan rasionalis.

Menurut Marcea Eliade, manusia modern sama sekali tidak dapat menghapuskan seluruh masa lampaunya karena dia hasil produksi dari masa lampau.[4] Bagi Eliade, manusia modern menerima berbagai warisan kuno, termasuk 'warisan spiritual', yang terus hidup dalam pikiran manusia dan muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk pada masyarakat modern sekarang. Salah satu bentuk pikiran arkais adalah mitos.

[4] P.S. Hary Susanto, "Mitos Dalam Pemikiran Mircea Eliade", Penerbit Kanisius, 1987, 99 - 100.

2.2. Mitos dan kebatinan dalam Konteks Sejarah Indonesia

Di Indonesia, mitos masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat di pedesaan maupun di daerah perkotaan. Oleh karena itu, sub-bab ini memaparkan kajian bagaimana mitos mewarnai pandangan hidup orang Jawa terhadap kenyataan mereka, supaya pelaksanaan upacara di Kumukus bisa dihubungkan dengan kepercayaan terhadap mitos umumnya.

Mitos diabadikan dalam berbagai kesenian Jawa, khususnya lakon wayang yang masih digemari sebagain besar masyarakat di pedesaan. Mitos-mitos mengambil inspirasinya dari kitab Mahabharata dan Ramanaya, dimana kehidupan manusia dilihat sebagai pertarungan atau pertempuran antara kekacauan (keedanan) dan keselarasan. Dalam syair epik Mahabharata, keedanan digambarkan kubu Kurawa yang melambangkan penyimpangan kesatria dari segala ajaran dewa-dewi. Sebaliknya, kubu Pandawa menggambarkan sifat-sifat halus yang semestinya diacui manusia yang sesungguhnya merupakan titisan dewa-dewi. Hanya dengan kekalahan Kurawa dalam pertempuran dhasyat di medan Kurukshetra keselarasan jagat besar bisa dipulihkan dari keedanan. Daya tarik mitos Mahabharata yang diceritakan dalam bentuk lakon wayang bisa ditemukan dalam adegan-adegannya yang mencerminkan atau membayangkan hidup manusia yang nyata. Andai kata, wayang dengan terang mempertunjukan soal-soal eksistensi manusia, akan tetapi membiarkan penonton

untuk memilih sendiri apa yang mereka harus lakukan.[5] Menurut Franz Magnis-Suseno, wayang memberikan ajaran tanpa mengajari si penonton. Baginya, alasan kenapa mitos Mahabharata jauh lebih tersohor di Indonesia adalah karena segala tokoh-tokoh dalam epik itu, baik dari kubu Pandawa maupun di kubu Kurawa, terjepit dalam soal-soal moral yang justru tiada jawaban yang benar atau salah.[6] Menurut Magnis-Suseno, wayang hanya membuka kemungkinan-kemungkinan tindakan manusiawi, namun berat tanggung-jawab harus dipikul si pelaku. Karena Mahabharata tidak membagi semuanya dalam yang buruk dan yang baik, maka misteri eksistensi manusia digarisbawahkan.

Mengingatkan kekuatan mitos Mahabharata, tak ayal epik itu dalam bentuk lakon wayang dipergunakan dalam berbagai ritual Jawa, termasuk ritual selematan dan ruwatan. Pengetahuannya dan penggunaanya merupakan tujuan dari *ngelmu kejawen* yang telah tumbuh dan berkembang selama bertahun-tahun.

Upacara-upacara tersebut dilaksanakan untuk mengadakan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang sangat misterius; sedangkan mikrokosmos adalah sikap dan pandangan terhadap dunia nyata. Tujuan manusia adalah menyatukan kedua dunia tersebut sehingga keselarasan terwujud.[7] Menurut kajian Neils Mulder, jika jagat gedeh (makrokosmos) dan jagat kecil (mikrokosmos)

---

[5] Franz Magnis-Suseno, “Wayang dan Panggilan Manusia”. P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1991. 4-5.
[6] Magnis-Suseno, ibid. 18-19
[7] Niels Mulder, “Mysticism in Java, Ideology in Indonesia”, The Pepin Press, Singapore, 1998. 29-31.

teratur sehingga keselarasan tercapai, maka manusia masuk dengan zaman mas, dimana ratu adil memulihkan kemakmuran kepada masyarakat yang mengalami kesengsaraan. Sebaliknya, jika pemimpin hanya terpukau pada kekuasaan dan kepentingannya diri sendiri dan tidak peduli pada kesejahterahan masyarakat, giliran sejarah *cakra manggilingan* akan putar ke kala yang penuh keedanan. Hanyalah ratu adil yang diberikan wahyu bisa menyelamatkan masyarakat dari penderitaan.

2.3 Ketertindasan, munculnya mitos dan berkembangnya gerakan kebatinan

Seperti yang ditinjau di sub-bab 2.2, mitos mewarnai pandangan hidup sebagain besar orang Jawa. Harus juga disebutkan bahwa mitos yang berkembang di Jawa tidak muncul dalam kekosongan (*vacuum*). Ada pelbagai hal yang memicu serta melanggengkan mitos. Salah satunya adalah ketertindasan.

Telah dikaji hubungan erat antara mitos ratu adil dan gelombang-gelombang gerakan anti-kolonialisme. Di Jawa Barat, misalnya, mitos ratu adil sangat diyakini masyarakat yang tertindas oleh penjajahan Belanda. Mitos ratu adil dipergunakan masyarakat untuk meraih semangat pemberontak yang berjuang mengguling pemerintah Belanda. Kartodirdjo dalam kajiannya mengenai latar belakang Pemberontakan Banten dan gerakan *millenarian* pada tahun 1888 mengusulkan bahwa mitos ratu adil sangat berpengaruh bagi masyarakat dan mitos tersebut berkembang dari masyarakat yang telah mengalami ketertindasan dan ketidakadilan.[8]

[8] Sartono Kartodirjdo, “The Peasant’s Revolt in Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel -- A Case Study of Social Movements in Indonesia.” S-Gravenhage- Martinus Nijhoff, 1966. Hal 141-48

Menurut pengajian Kartodirdjo akan sejarah anti-kolonialisme, sedikitnya 13 gerakan *millenarian* yang telah berkembang di Jawa selama penjajahan Belanda.

Ratu adil merupakan pemimpin masyarakat sehingga tercapai kedamaian dan kesejahteraan. Dia adalah tokoh yang hidup yang diberikan wahyu dan direstui para dewa-dewi untuk memimpin masyarakat.

Di Jawa Tengah, mitos-mitos dan kepercayaan mistis juga berpengaruh dan dimanfaatkan waktu Perang Kemerdekaan pada tahun 1948. Saat itu, para penghuni pedesaan membentuk Pasukan Gerilya Desa, atau Pager Desa. Sebagaian besar Pager Desa di Kabupaten Sragen dan Boyolali bertapa dan bersemedi di makam Prabu Brawijaya di Gunung Lawu. Menurut keyakinan yang berkembang saat itu, Prabu Brawijaya (alias Sunan Lawu) bisa memberikan keamanan, kemakmuran serta *kesakten* bagi siapapun yang berani memperkuat kepercayaannya.[9] Sampai sekarang masih banyak peziarah yang berdatangan ke makam Sunan Lawu untuk mewujudkan keinginan mereka.

Usai Kemerdekaan, gerakan kebatinan berkembang di seluruh Jawa. Menurut Koentjaraningrat, kembangnya gerakan kebatinan di Jawa Tengah dipicu oleh perubahan besar-besaran yang melanda masyarakat, khususnya Perang Dunia Kedua, Penjajahan Jepang, Perang Kemerdekaan, dan keadaan yang tidak mengenal ketentuan dasawarsa-dasawarsa pasca-Kemerdekaan.[10] Dia membantah kesimpulan antropolog Niels Mulder yang mengusulkan bahwa kembangnya gerakan kebatinan

[9] Soejatno, “Revolution and Sosial Tension in Surakarta 1945-1950”, Indonesia, April 1977. Cornell University. diterjemahkan oleh Benedict Anderson. Hal. 103
[10] Koentjaraningrat, “Javanese Culture”, Oxford University Press, 1985. Hal. 402.

diakibatkan kalangan Islam/santri yang menekan kaum abangan untuk menaati ajaran-ajaran Islam yang dianggap lebih murnih.

Bagi Koentjaraningrat, gerakan kebatinan adalah jawaban dari berbagai kalangan di masyarakat Jawa yang memerlukan kehidupan spiritual yang lebih mendalam. Lama-kelamaan para penganut gerakan kebatinan membentuk kelompok-kelompok kecil kemudian membangun paguyuban nasional di Semarang pada tahun 1956. Pada tahun 1964, ada sedikitnya 360 aliran kecil yang terdaftar di Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (Pakem) dalam Department Agama. Jawa Tengah, khususnya Solo, merupakan pusat gerakan kebatinan, dimana 177 dari 217 aliran kecil terdapat. Namum, setelah G30S pada tahun 1965, banyak aliran kecil yang dibubarkan karena mereka dianggap simpatisan Partai Komunis Indonesia.[11]

Menurut Kartodirjo, ada perbedaan besar-besaran antara gerakan kebatinan dan gerakan *millenarian*, meskipun keduanya dilintasi kepercayaan mistis. Dibandingkan dengan aliran-aliran kebatinan yang juga diwarnai keyakinan mistis, gerakan *millenarian* atau gerakan *ratu adil* mempunyai tujuan yang profan. Andai kata, para pengikut gerakan *millenarian* tidak peduli dengan soal-soal akhirat, melainkan masalah-masalah duniawi yang sedang melanda masyarakat.

Landasan teori yang dikemukakan di atas bertujuan untuk lebih mengetahui hubungan antara mitos dan sejarah -- dua hal yang dalam berbagai bentuk bertumpangtindih di Indonesia. Telah dikemukakan bahwa mitos, jika begitu kuat sehingga memengaruhi

[11] Koentjaraningrat, ibid. 401

tindakan masyarakat, bisa mengubah arah sejarah dengan mewarnai pandangan hidup masyarakat terhadap hidup nyata.

Dengan landasan teori yang disajikan, khususnya tentang hubungan antara ketertindasan dan kembangnya mitos, diharapkan bahwa fenomena munculnya mitos Pangeran Samodro bisa dijelaskan.

Harus diakui bahwa tidak semua kegiatan di Gunung Kumukus bisa dijelaskan dengan pendekatann sosio-kultural. Adapula pengaruh ekonomik dan politik lain yang lama-kelamaan bermain dan tersembunyi dalam hal-hal religious magis. Tujuan para peziarah di Kumukus bersimpang-siur sehingga sukar untuk menerapkan satu teori saja secara umum. Diharapkan bahwa pertanyaan seperti yang dikemukakan di sub-bab 1.2 bisa dijawab dengan pendekan sosio-kultural dan analisis politik serta ekonomik.

2.4 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Gunung Kumukus amat terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh M.G. Endang Sumiarni dan rekan-rekannya dari Pusat Penelitian Kependudukan di UGM pada tahun 1999 merupakan penelitian yang terlengkap tentang demographi penduduk Kebupaten Sragen serta diskirpisi cara-cara ritual *ngalap berkah* di Gunung Kumukus. Meskipun demikian, penelitian itu tidak bermaksud untuk mengungkapkan latar belakang munculnya mitos Pangeran Samodro. Penelitian tersebut juga tidak menyebutkan hubungan antara perubahan mitos dan pemicu-pemicu sosial, ekonomi serta politik yang menibulkan berbagai penafsiran mitos.

Seperti yang akan di kemukakan di bab-bab berikutnya, penelitian ini lebih tertarik pada faktor-faktor politik dan ekonomik yang mendorong penciptaan kemudian kembangnya mitos Pangeran Samodro.

Penelitian ini juga tertarik pada campur tangan pemerintah mengenai penafsiran mitos, karena hal ini merupakan usaha penguasa untuk menonjolkan gagasan negara, khususnya ideologi Orde Baru, kepada masyarakat yang dianggap 'kelompok mbalelo.'[12]

Selain peneletian M.G. Endang Sumiarni, ada pula beberapa laporan dari media cetak serta tayangan televisi yang memberitakan Gunung Kumukus. Akan tetapi hampir semuanya tidak mampu memberikan penjelasan yang mendalam mengenai kembangnya mitos tersebut.

Belum ada penelitian yang berusaha menelusuri benang merah antara kembangnya mitos Pangeran Samodro dan munculnya teror terhadap masyarakat waktu pembasmian simpatisan PKI.

Untuk memahami sejarah sosial politik dan perubahan struktural yang terjadi pada tahun 1965-66, penelitian ini menggunakan berbagai referensi tentang dampaknya Peristiwa G30S di pedesaan. Karya oleh sejarahwan Hermawan Sulistyo sangat berfaedah untuk menggambarkan ketegangan antara kubu santri dan kubu abangan

---

[12] Label "kelompok mbalelo" digunakan mantan President Soharto untuk masyarakat di daerah Kabupaten Sragen dan Boyololi di Jawa Tengah yang menolak penggurusan warga saat proyek waduk dan pembangkitan listrik Kedung Ombo dilakukan. Lihat "Land Disputes in Indonesia, Some Perspectives", Anton Lucas, Indonesia, SEAP. Cornell University. April 1990. Hal. 87

yang mempunyai kebudayaan yang berlawananan dan memengaruhi keterlibatan mereka dalam golongan masing-masing. Meskipun penelitian tersebut diletakan di Kediri dan Jombang di Jawa Timur, maka kondisi-kondisi disana tak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat di Jawa Tengah. Buku-buku lainnya tentang dampak G30S bisa dilihat dalam catatan kaki berikut. Penelitian yang dilakukan wartawan yang bernama Stanley pada paruh pertama 1990-an sangat bermanfaat untuk naskah ini, karena buku itu yang berjudul "Seputar Kedung Ombo" memaparkan berbagai mitos di Kabupaten Sragen dan Boyolali dan kembangnya kembali mitos saat penduduk di wilayah tersebut mengalami tekanan dari penguasa Order Baru.[13]

[13] Stanley, "Seputar Kedung Ombo", Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), Jakarta, 1994.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bagaimana ritual seks muncul di tengah kalangan Islam

Ada dua tanggapan terhadap ritual ngalap berkah di Gunung Kumukus. Di sisi pemerintah dan masyarakat setempat, peziarah tidak semestinya melakukan seks untuk mengabulkan keinginan mereka; di sisi peziarah yang berdatangan dari tempat-tempat jauh seperti Indramayu dan Banyuwangi, ritual seks itu harus dilakukan. Meskipun pemerintah tidak sepakat dengan pelaksanaan ritual seks yang dianggap menyimpang kesusilaan umum, maka para pejabat tidak melarangnya. Sebaliknya, mereka menutup mata mengingatkan pendapatan asli daerah (PAD) yang dipanen Dinas Pariwisata setiap tahun dari ribuan peziarah di Kumukus.

Harus disebutkan bahwa tidak semua pengunjung di Gunung Kumukus bertujuan untuk ngalap berkah. Ada yang iseng-iseng melihat apa yang terjadi di sana, ada juga laki-laki hidung belang yang lebih tertarik pada pelacur yang bergaul dengan peziarah di bawah pohon-pohon dan sudut-sudut gelap di sekitar makam itu. Bagi peziarah yang bertujuan untuk melaksanakan ritual ngalap berkah dengan syarat bersetubuhan dengan pasangan yang bukan suami atau istrinya, mitos Pangeran Samodro begitu kuat. Meskipun pemerintah mengeluarkan brosur yang bertujuan untuk mengabari peziarah akan membawa pasangan dan melakukan ritual seks itu tidak pokok, versi mitos yang jauh lebih tersohor adalah hubungan seks harus dilakukan.

Menurut hasil pemantauan peneliti ini pada malam Jumat Pon yang terletak pada tanggal 16 Nopember, 2006, sebagian besar peziarah berdatangan dengan pasangan. Ada pula beberapa perempuan yang datang sendirian yang telah mengadakan janji dengan pasangannya untuk ketemu di Gunung Kumukus. Sebagain besar perempuan berjilbab dan menutup rapat dengan busana muslimah. Salah satu peziarah perempuan, yang tidak bersedia menyebut namanya, menempuh perjalanan selama 7 jam dengan mobil sewaan dari Jawa Barat untuk ketemu kedua kalinya dengan *dhemenane*-nya. Menurut dia, temannya yang pernah berziarah ke Gunung Kumukus memberitahu akan tentang keberhasilannya setelah dia berziarah di makam Pangeran Samodro.

Pertanyaan yang mencolok peneliti ini saat mengunjungi Gunung Kumukus adalah berikut: bagaimana ritual yang memperbolehkan seks bebas tumbuh subur di tengah masyarakat Jawa yang sekarang mengalami Islamisasi? Apakah penyimpangan demi mitos tak dianggap sebagai penyimpangan moral?

Penduduk di sekitar Gunung Kumukus sangat permisif terhadap perilaku peziarah yang ingin bersetubuhan untuk memunuhi syarat ngalap berkah. Tak jauh dari tempat-temapat suci terdapat bilik-bilik berdinding tipis yang disewakan kepada pengunjung yang membutuhkannya.

Ritual yang menyiaratkan hubungan seks berdasar dari sebuah kalimat yang konon dibicarakan Pangeran Samodro sebulum dia menghambuskan nafas terakhirnya. Kalimat tersebut dalam bahasa Jawa adalah:

“Sing sopo duwe panjongko marang samubarang kan dikarepke bisane kelakon iku kudu sarono pawitan temen, mantep, ati kan suci, ojo slewang-slewang, kudu mindeng marang kan katuju, cedhakno dhemene kaya dene yen arep nakani marang panggonane dhemenane.”[14]

Atau dalam Bahasa Indonesia:

“Barang siapa yang berhasrat atau punya tujuan untuk hal yang dihendaki maka untuk mencapainya harus dengan kesungguhan, mantap, dengan hati yang suci, jangan serong kanan/kiri, harus konsentrasi pada yang dikenhendaki, dekatkan keinginan, seakan-akan seperti menuju ke tempat kesayangannya.”

Bagi ziarahwan yang berdatangan ke Gunung Kumukus, ungkapan demikianlah menjadi alasan utama kenapa mereka melakukan ritual hubungan seks di kawasan makam sang pangeran. Banyak peziarah berpendapat bahwa kata ‘dhemenan’ dalam bahasa Jawa berarti ‘kekasih’, ‘istri simpanan’ atau ‘wanita/pria idaman lain’. Apalagi, diyakini bahwa ritual hubungan seks lebih mujarab kalau dilakukan sebanyak 7 kali berturut-turut setiap selapan sesuai dengan hari yang tepat seperti Jumat Kliwon serta Jumat Pon. Sampai sekarang, versi mitos ini yang paling tersohor dan diyakini kebanyakan ziarahwan yang berdatangan di Kabupaten Sragen, sehingga citra Gunung Kumukus identik dengan pariwisata seks.

Pemerintah daerah membantah tafsiran mitos yang menyiaratkan ritual seks, akan tetapi mereka tidak melalukan apa-apa untuk menghentikannya. Menurut brosur

[14] Dinas Pariwisata Sragen, ibid.

Dinas Pariwisata Sragen, syarat ritual seks yang diyakini banyak orang hanyalah salah tafsiran. Menurut pemerintah, kata “dhemenan” sebenarnya adalah “keingingan yang diidamidamkan” atau “cita-cita yang inging segera wujud”.

Dengan penjelasan seperti ini, menurut versi yang diresmikan Kebupaten Sragen, inti ziarah di Gunung Kumukus adalah berikut:

“Apabila punya kemauan, cita-cita ingin dicapai atau rintangan yang menghalangi jalan untuk mencapai cita-cita...harus dilakakukan dengan hati yang suci dan yang penuh cinta dan kesayangan. Dengan dimikianlah terbukah jalan kemudahan untuk mecapai cita-cita dan tujuan tersebut dengan mudah.”

Mengapa tafsiran pemerintah yang tidak menyiaratkan ritual seks tidak diyakini sebagian besar peziarah? Ada kemungkinan bahwa usaha pemerintah untuk menyosialisasikan cara ngalap berkah lain yang tidak menyiaratkan persetubuhan hanya dilalukan setengah hati. Ada juga kemungkinan bahwa para peziarah didorong oleh keyakinan sinkretis yang memeluk agama Islam sambil memeluk unsur-unsur pra-Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan di Universitas Gadjah Mada mengusulkan bahwa praktek ritual seks dilintasi kepercayaan pra-Islam yaitu Syiwa-Hindu yang tidak keberatan mengenai hubungan ritual seks antara lingam dan yoni. Hubungan dua kelamin ini merupkan lambang kesuburan bumi kerajaan. Simbol-simbol seksualitas dianggap sebagai tumbal atau jimat yang bisa menjamin

berhasilnya panen dan kemakmuran kerajaan.[15] Dalam agama Hindu, misalnya, terdapat aliran Bhairawa yang mengutamakan ritual seks.

Selain pelaksanaan ritual seks di Kumukus, ada beberapa ritual yang menujukan peninggalan dari kepercayaan agama Syiwa-Hindu. Salah satunya adalah ritual penyembahyangan kuda Pangeran Samodro yang juga dimakamkan sekitar 20 meter dari makam sang pangeran. Dalam tanggal-tanggal yang tepat seperti Jumat Pon atau Jumat Kliwon, terlihat peziarah yang bersujud sambil menangis di depan makam kuda Pangeran Samodro. Mengapa kudapun dikeramatkan di Gunung Kumukus adalah pertanyaan yang mencolok, dan menujukan kepercayaan yang sinkretis. Dalam kepercayaan Syiwa-Budha, kuda adalah hewan keramat, seperti yang digambarkan mitos Uchaisrawa dimana kuda dipergunakan dalam Pengadukan Samodra.

Apa yang menimbulkan ritual seks di Kumukus adalah kemungkinan bahwa masih ada sia-sia kepercayaan Hindu dalam pikiran pengunjung meskipun itu tidak disadari para peziarah. Ajaran-ajaran luhur masih bisa berpengaruh meskipun para peziarah sepintas lalu kelihatan beragama Islam.

Ritual *ngalap berkah* dan hubugan seks berikutnya lama-kelamaan menimbulkan kecenderungan toleransi terhadap pelacuran. Lokalisasi yang berkembang seiring dengan popularitasnya Pangeran Samodro membuahkan aroma mesum yang sangat menyengat bagi pendatang. Bisa dikatakan bahwa adanya ritual seks di Kumukus mengayomi pelacuran yang dengan terbuka dilakukan di kawasan tersebut, sehingga

[15] M.G. Endang Sumiarni, Arief Wardhana, Ana Nadhya Abrar, “Sex dan Ritual di Gunung Kemukus”, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Madah, 1999. 13-15

para ziarahwan kesulitan untuk memisahkan pengunjung yang bertujuan untuk melakukan ritual sakral dan pengunjung yang bertujuan untuk kenikmatan sesaat yang profan. Salah satu peziarah dari Solo, misalnya, mengakui bahwa dia keliruh memilih pasangannya di Kumukus karena selelah mereka berhubungan seks terkuak perempuan itu adalah ‘wanita yang nakal.’

3.2 Pangeran dengan Banyak Versi

Menelusuri asal-usul sebuah mitos memang susah dilakukan, apalagi kalau mitos tersebut tidak meninggal jejak-jejak dalam pustaka dan hanya diceritakan secara lisan. Meskipun demikian, penelitian ini berusuha untuk menelusuri sejarah kembangnya mitos Pangeran Somodro dengan mengunakan wawancara dengan beberapa nara sumber penting di kawasan Gunung Kumukus dan membandingkan sejarah lisan itu dengan apa yang tercatat dalam beberapa buku dan kajian mengenai sejarah Jawa Tengah.

Kajian ini menemukan beberapa versi mitos Pangeran Samodro yang diyakini masyarakat. Versi-versi ini dapat dipilah sebagai berikut: a) versi penduduk asli, b) versi pemintah, c) versi peziarah. Penelitian ini menemukan bahwa versi-versi tersebut berkembang dengan waktu yang berbeda dan mengandung nilai-nilai yang jauh berbeda dan saling bertentangan. Identitas Pangeran Samodro dan jati dirinya yang semestinya ditelandani masyarakat berubah-ubah menurut zaman ke zaman dan mitos ini disesuaikan dengan gagasan-gagasan tertentu. Dengan demikian, dalam wacana tentang siapa saja Pangeran Samodro tersingkap sejarah sosial masyarakat.

Siapa sebenarnya Pangeran Samodro? Menurut versi yang diterangkan Pemerintah Sragen, Pangeran Samodro adalah tokoh penting yang mendukung berdirinya Kerajaan Demak. Dia beragama Islam, dan dididik oleh Sunan Kalijaga. Namun, versi yang diyakini masyarakat asli adalah dia pelarian dari Kerajaan Majapahit dan dalam hal ini dia tetap teguh pada agama Syiwa-Hindu. Dalam versi masyarakat setempat, Pangeran Samodro melarikan diri dari serbuan balatentara Kerajaan Demak dan dia melambangkan kesengsaraan serta ketertindasan masyarakat yang mengalami perubahan besar-besaran setelah Kerajaan Majapahit runtuh.[16] Dalam tafsiran mitos ini yang saling menyanggah tersingkap gagasan-gagasan yang membayangkan kenyataan historis. Dalam versi pemerintah misalnya, Pangeran Samodro memihak pada penguasa. Namum, versi penduduk asli menunjukan bahwa sang pangeran menghindari penaklukan penguasa.

Pangeran Samodro ternyata tokoh dalam sebuah mitos yang asal-usulnya sulit diuraikan. Dia dianggap sebagai titisan dari kaum bangsawan namun penilitian ini tidak menemukan namanya dalam silsilah resmi Kerajaan Majapahit ataupun Kerajaan Demak. Buku-buku dan naskah-naskah kuno seperti ‘Babad Tanah Jawi’

---

[16] Tema ini mirip beberapa kisah lainnya di Jawa Tengah, dimana terdapat mitos-mitos yang entah mengapa menggunakan runtuhnya Kerajaan Majapahit sebagai titik tolak kembangnya mitos. Misalnya, runtuhnya Majapahit dianggap sebagai tonggak mitos Ki Ajar Daka dan Ki Ajar Windusana yang tumbuh subur di lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Kedua tokoh tersebut adalah pelarian dari serbuan Kerajaan Demak yang membawah wayang sakti ke pedesaan di lereng gunung tersebut. Setiap tanggal 15 Sapar dan Lebaran hari kedua masyarakat di Kedakan dan Windusabrang mempertunjukan wayang-wayang sakral yang kunon peninggalan dari Kerajaan Majapahit.

ternyata tidak memberitakan nama Pangeran Samodro. Bila Pangeran Samodro benar-benar begitu penting dalam sejarah zaman Majapahit dan Demak seperti yang diyakini peziarah dan pemerintah daerah, maka nama pangeran itu akan muncul dalam silsilah kedua kerajaan. Saat soal ini dipertanyakan kepada juru kunci di Gunung Kumukus, penjelasan mereka adalah karena dia diusir dari istana atas perselingkuhannya dengan selir ayahandanya dan dia telah dianggap buronan, maka nama Pangeran Samodro sejak lama dihapuskan dalam silsilah resmi kerajaan.

Cerita tentang Pangeran Samodro semestinya tidak dikaji sebagai peristiwa nyata yang mempunyai kronologis sejarah yang masuk akal. Bahkan, mitos bisa mengambil inspirasi dari sejarah. Akan tetapi mustahil membuktikan kebenaran sebuah mitos dengan cara logis. Apalagi, mempertanyakan kenyataan atau kebenaran Pangeran Samodro tak begitu penting bagi peziarah. Malah Pangeran Samodro itu dianggap nyata karena dia diyakini masyarakat dan kekuatannya terrasa dengan segala keinginan peziarah yang telah dia kabulkan. Seperti mitos-mitos lainnya, pengukuran kebernaran terdapat dari derajat kepercaayan seseorang -- kalau percaya memang itu benar.

3.3 Tahun 1960-an: G30S dan titik tolak munculnya mitos Pangeran Samodro

Dengan alasan-alasan yang sukar diketahui, mitos Pangeran Samodro meluas ke berbagai sudut pulau Jawa setelah Peristiwa G30S dan pembantaian simpatisan PKI pada tahun 1965-66. Menurut beberapa informan, para pengunjung ziarahwan semakin ramai menjelang dan setelah krisis itu. Apa sebabnya? Apakah ada hubungan antara G30S dan kembangnya mitos Pangeran Samodro?

Bagi masyarakat di kawasan Gunung Kumukus, Pangeran Samodro dianggap sebagai cikal-bikal Desa Kebumen. Hal ini adalah salah-satu alasan mengapa makamnya dikeratmakan. Keyakininan ini tidak jauh berbeda dengan kepercayaan masyarakat lain di Jawa yang mempunyai situs-situs suci. Menurut Koentjaraningrat, Agami Jawi atau Kejawen kental dengan kepercayaan kepada tokoh-tokoh yang dikeramatkan, baik kepada walisongo, cikal-bikal desa, maupun kepada dukun yang pandai di pedesaan meskipun dia tidak begitu terkenal di luar wilayahnya. Lama-kelamaan makam mereka dijadikan *pepunden* dan tempat-tempat yang dianggap suci. Di seluruh Jawa terdapat makam-makam penjahat, penari dan pelacur yang dianggap mempunyai kesaktian dan dikunjungi masyarakat yang ingin menyampaikan keinginan mereka.[17] Menurut Koenjaraningrat, masyarakat Jawa percaya bahwa arwah leluhur menempat di *pasareyan* leluhur, dimana arwah ini bisa di panggil untuk mengatasi soal-soal batin dan duniawi. Makam-makam keremat ini adalah tempat

[17] Koentjaraningrat, ibid., p. 331-332

dimana masyarakat bisa berkomunikasi secara simbolis dengan arwah-arwah leluhurnya.[18]

Sebelum makam Pangeran Samodro menjadi begitu terkenal di Jawa, memang tempat keramat itu mempunyai identitas yang lokal, seperti *pasareyan* leluhur yang bisa membantu masyarakat sekitar. Menurut Pak Syamsuri, juru kunci tertua di Kumukus, makam Pangeran Samodro dulu hanya diketahui sedikit orang yang tinggal di pedesaan itu. Lama-kelamaan, kabar mengenai kesaktian makam Pangeran Samodro menyebar sehingga tempat itu ramai dikunjungi peziarah dari berbagai sudut Jawa. Setelah mitos Pangeran Samodro 'mendunia', identitas daerah itu berubah dan tumbuh subur beberapa versi mitos.

Pada tahap awalnya, sosok Pangeran Samodro lebih sesuai dengan kepercayaan Kejawen. Menurut versi asli mitos yang diyakini masyarakat di kawasan Gunung Kumukus, Pangeran Samodro tidak menyerah kepada Islam waktu berdirinya Kerajaan Mataram. Bahkan, Pangeran Samodro adalah putra tertua istri Prabu Brawijaya dari Kerajaan Majapahit. Pangeran Samodro jatu cinta kepada Dewi Ontrowulan, salah seorang selir ayahnya. Waktu perselingkungan itu diketahui Prabu Brawijaya, kedua pasang itu diusir dari istana. Pada suatu hari, Pangeran Samodro jatuh sakit dan kemudian wafat. Dewi Ontrowulan, saat mendapatkan kabar buruk tentang wafat kekasihnya, juga meninggal dunia akibat kesedihannya yang sangat mengganggu jiwanya. Jeneza Dewi Ontrowulan juga di makamkan oleh masyarakat di dekat tempat kekasihnya. Menurut salah satu nara sumber, Pangeran Samodro

---

[18] Koentjaraningrat, ibid., p. 341

dimitoskan karena dia membela Gunung Kumukus dari serbuan Kerajaan Demak dan agama Islam, dan dia mengabadi kebudayaan Jawa abangan.[19]

Versi penduduk yang menganggap Pangeran Samodro sebagai pelarian dari serbuan Demak menggambarkan seorang yang tertindas dan menghindari gagasan penguasa. Bagi masyarakat setempat, Pangeran Samodro dianggap sebagai pamong atau pelindung yang bisa membela mereka dari berbagai ancaman. Waktu seorang penduduk berusia atas 50an ditanya apakah mereka mengalami atau menyaksikan pembasmian simpatisan PKI di daerah Gunung Kumukus, dia menjawab bahwa Gunung Kumukus bebas dari horor itu karena "dilindungi Eyang Samodro."

Penelitian mengenai kembangnya mitos Pangeran Samodro tidak lengkap kalau tidak ditinjau dari sisi sejarah politik masyarakat asli yang menghuni di kawasan Gunung Kumukus di Kebupaten Sragen.

Bukan rahasia lagi bahwa Gunung Kumukus adalah bekas basis Partai Komunis Indonesia (PKI), dan sebagian besar masyarakat disana terlibat dalam golongan tersebut, baik secara aktif maupun simpatisan yang pasif. Para petani dan buruh di pabrik gula, PKI dan ideologinya sangat menjanjikan. Pada tahun 1965-66, masyarakat di Kebupaten Sragen, sebagaimana tempat-tempat lainnya di Jawa Tengah, mengalami horor yang sampai kini masih tersembunyi dalam sejarah yang telah bertahun-tahun dibungkam dan karena itu masih sulit diungkapkan. Label "kampung hitam" melekat pada daerah Gunung Kumukus dan ada beberapa warga

[19] Wawancara dengan Mbah Syamsuri, juru kunci tertua di G. Kumukus, 30 November 2006.

yang dibunuh massal oleh aparat keamanan setelah G30S dan dikubur di kaki gunung itu.

Menjelang Peristiwa G30S pada tahun 1965, Kabupaten Sragen, serupa tempat-tempat miskin lainnya di Jawa Tengah yang tergantung pada hasil dari ladang tebu, mengalami ketegangan antara kubu santri yang kemudian terlibat dalam ronda-ronda NU dan kubu abangan, yang cenderung terlibat dalam gerakan PKI. Telah dibuktikan bahwa ketegangan antar kubu bermunculan di beberapa kalangan sebelum G30S memicu pembasmian simpatisan PKI.[20] Ketegangan yang disertai kekerasan yang *horizontal* antar masyarakat dipicu berbagai faktor, terutama adalah campur tangan Angkatan Darat, krisis ekonomi, kemiskinan dan ideologi revolusioner yang melanda dan mendesak masyarakat.

Menurut kajian Hermawan Sulistyo, ekonomi di Indonesia pada paruh pertama 1960-an merosot dengan cepat. Inflasi melonjak dari dua digit menjadi tiga digit, sehingga pada tahun 1965 mencapai 650 persen.[21] Keadaan ekonomi ini yang sangat buruk mendesak pemerintah untuk mengadakan kebijakan yang tidak disukai banyak kalangan, yaitu ‘senering’, atau pemotongan nilai mata uang sehingga Rp 1,000 menjadi Rp 1. Merosotnya perekonomian makro menimbulkan tekanan yang sangat berat bagi petani di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dimana perkebunan tebu diandalkan sebagai produk ekspor utama pemerintah. Pada 1960-65 tingkat inflasi begitu tinggi sehingga petani tebu sendiri bahkan tidak mampu membeli gula yang mereka memproduksinya, dan biaya hidup meningkat 3 atau 4 kalinya di atas upah

---

[20] Hermawan Sulistyo, “Palu Arit di Ladang Tebuh”, Kepustakaan Populer Gramedia, 2000. 121-122
[21] Sulistyo, Ibid. 42-43.

standar. Keadaan yang sangat buruk ini mendesak para patani untuk mempraktekkan reformasi hak milik tanah di seluruh Jawa Timor dan Jawa Tengah. Akan tetapi, program ini gagal sehingga bentrokan yang terjadi bukanlah bentrokan marksis akan tetapi bentrokan *horizontal* antar tingkat kelas yang sejajar.

Mbah Syamsuri, juru kunci tertua di Gunung Kumukus, mengatakan bahwa mitos Pangeran Samodro menjadi populer setelah G30S, waktu dampak krisis ekonomi meluas dan menjadi krisis dan bentrokan budaya antara kubu abangan yang cenderung mengikuti PKI dan kubu santri yang terlibat dalam ronda-ronda NU. Menurut dia, Gunung Kumukus tidak lepas dari horor itu. Mbah Syamsuri melihat dengan mata kepalanya sendiri pembasmian 9 warga oleh aparat keamanan. Mayat-mayat tersangka anggota PKI itu dikubur massal di sebuah lubang di dekat Gunung Kumukus.

Kalau mitos Pangeran Samodro ditinjau kembali dengan kacamata sejarah PKI, maka kita melihat bahwa Pangeran Samodro adalah pelarian dari balatentara Islam dari Kerajaan Demak dan dia membela daerah Kumukus dari serbuan prajurit Islam. Tahun 1960-an Gunung Kumukus diserbu lagi oleh prajurit Islam, yaitu para ronda pemuda NU yang terlibat dalam pembasmian masyarakat non-santri yang dituduh sebagai anggota PKI. Sangat menarik bahwa tema bentrokan kebudayaan antara santri dan abangan kembali menghantui Gunung Kumukus. Garis lintang sejajar ini antara mitos dan sejarah mungkin salah satu alasan mengapa Pangeran Samodro kembali diketengahkan dalam perhatian penduduk.

3.4 Tahun 80an: Waduk Kedung Ombo dan Munculnya versi resmi dari Orde Baru

Pada desawarsa-desawarsa setelah G30S mitos Pangeran Somodro makin menyebar dari mulut ke mulut sehingga pemukim di Jawa Barat atau Jawa Timur mengetahuinya. Tahun demi tahun peziarah di Gunung Kumukus berdatangan dalam rangka meraih berkah dan kekayaan dengan melakukan hubungan intim dengan pasangannya di tempat makam Pangeran Samodro. Kedatangan ribuan peziarah di Kumukus setiap Jumat Pon dan Juman Kliwon merupakan bisnis yang sangat menguntungkan bagi warga sekitar tempat keramat itu. Pada tahun 1983, bisnis peziarah di Kumukus diambil ahli Dinas Pariwisata dan sampai kini Gunung Kumukus dipromosikan sebagai "tempat pariwisata".

Pengambilan ahli Gunung Kumukus oleh pemerintah pada tahun 1983 merupakan titik yang bersejarah, karena sebelumnya wilayah di Gunung Kumukus sengaja diabaikan pemerintah karena hubungannya dengan PKI.[22] Selain pengambilan bisnis peziarah, masuknya pemerintah di tempat yang dikerematkan penduduk asli juga termasuk perhitungan politik. Tempat makam Pangeran Samodro adalah tempat gabungan banyak orang, dan gabungan ramai itu setiap selapan justru memprihatinkan pemerintah karena daerah itu terkenal sebagai ex-basis PKI.

[22] Mislanya, jalan Purwodadi-Solo tahun 1960-an adalah jalur PKI dan banyak desa disampingnya adalah simpatisan gerakan terlarang itu. Oleh karena itu, pengembangan dan perbaikan jalan itu tidak dilakukan selama Order Baru. Hanya setelah reformasi pengaspalan jalan Purwodadi-Solo dilakukan pemerintah. Menurut beberapa penyetir dari Solo yang diwawancari peneliti ini, pada tahun ahkir paruh 1970-an jalan tersebut dihendarikan para penyetir karena banyak perampok dan penjahat yang menggangu perjananan mereka.

Masuknya pemerintah mengakibatkan penafsiran dan penghalusan mitos penduduk yang dianggap terlibat dalam organisasi yang terlarang. Tafsiran resmi ini lebih sesuai dengan gagasan-gagasan Order Baru yang mengandung nilai-nilai Pancasila dan berusaha untuk membersikan daerah itu dari unsur-unsur terlarang, termasuk tafsiran oleh penduduk asli sebelumnya yang dianggap simpatisan PKI.

Menurut versi mitos yang diresmikan Pemerintah Daerah Sragen, Pangeran Samodro adalah pahlawan yang patut dicontoh. Menurut pemerintah, nilai-nilai yang diteladani dari Pangeran Samodro adalah: a) Ketaqwaan kepada Tuhan Maha Esa; b) menghargai orang tua sebagai perantara lahir manusia ke dunia; c) selalu taat dan setia kepada negara; d) tidak takut menghadapi kesukaran, penderitaan dalam menunaikan tugas; e) seorang tokoh pendamai serta pemersatu bangsa dan selalu bertanggung jawab.[23] Dengan tafsiran ini, pemerintah mengusulkan bahwa makam bangsawan yang berjasa atas kepentingan negara patut dikunjungi ziarawan. Dengan penafsiran pemerintah ini mengenai apa yang nilai-nilai yang ditelandani Pangeran Samodro, gagasan Pancalisa tercium.

Pemberian tafsiran resmi juga seiring dengan konfrontasi antara masyarakat di Kumukus dan aparat Order Baru. Pada tahun 1983, persis dengan tahun pengambilan ahli Gunung Kumukus oleh Dinas Pariwisata, President Suharto mengumumkan rencana Jakarta untuk membangun proyek raksasa Waduk Kedung Ombo yang akan menenggalamkan 35 desa di Kabupaten Boyolali dan Sragen yang terletak di daerah genangan air. Proyek ini dibiayai Bank Dunia dengan dana sebesar USD 156 juta dan bertujuan untuk mengirigasikan 87,000 ladang yang seluas 59,000 hektar persegi.

[23] “Obyek Wisata Ziarah - Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus”, brosur yang dimuat dan diedarkan Dinas Pariwisata, Sragen.

Namun, untuk mengadakan proyek ini, sekitar 5,000 kepala keluarga yang menetap di daerah genangan waduk harus ditransmigrasikan ke Pulau Bengkulu. Presiden Suharto menggunakan kekuasaan militernya untuk memaksa penduduk untuk menerima ganti rugi sebesar Rp 250 per meter persegi.

Tempat makam Pangeran Samodro juga kena genangan air waduk ini, sehingga sampai kini Gunung Kumukus ini terletak di tengah waduk. Peziarah yang berdatangan saat musim hujan harus menyeberang air dengan menggunakan perahu, dan bukit itu serupa sebuah pulau di tengah laut.

Penggusuran tanah dimulai tahun 1984 dan meskipun ada penghuni yang menyetujui ganti runti, sebagian besar yang menolak program pemerintah. Bagi "kaum mbalelo" ini, program transmigrasi adalah pilihan yang lebih buruk. Malah, mereka menuntut pemerintah untuk memberikan tanah di tepi waduk yang senilai dan seluas tanah yang pernah mereka miliki sebelumnya. Menurut mereka, tanah merupakan identitas masyarakat dan kepindahan mereka bakal menyebabkan terputusnya hubungan kekerabatan yang berada dalam suatu ikatan tradisional yang selama ini dipegang mereka secara kuat.

Bentrokan penguasa Order Baru dan penduduk di daerah Gunung Kumukus memuncak tahun 1989, menjelang penggenengan waduk. Ratusan tentara ditugaskan untuk membentuk pos-pos keamanan di tempat genangan air dan mereka bersenjata lengkap. Mereka juga menakut-nakuti penghuni yang tidak berkenan pindah sebagaimana mereka diperintah Presiden Suharto. Label PKI juga kembali menghantui masyarakat yang menolak keinginan Orde Baru di daerah Gunung

Kumukus. Dalam salah satu rapat, Presiden Suharto mengatakan bahwa "sebagai orang Jawa Tengah yang pernah menjadi Komandan Divisi dan Komandan Resimen di Solo, saya tahu persis daerah tersebut dulu adalah basis PKI."[24] Apalagi, penduduk yang menolak program pemerintah dipersilakan melaporkan kepada koramil dan KTP mereka langsung dicap "Organisasi Terlarang" atau "Ex-Tapol". Mereka dituduh anti-pembangunan dan anti-Pancasila, meskipun mereka hanya menuntut dan mempertahankan hak-haknya. Menurut evaluasi yang dilakukan Bank Dunia pada tahun 2000 mengenai Waduk Kedung Ombo, Bank Dunia mengakui bahwa mereka mengabaikan *geo-politics* dan sejarah PKI di daerah genangan air waduk. Oleh karena itu, Bank Dunia tidak menyangka bahwa hal itu dijadikan alasan pemerintah Orde Baru untuk membebaskan daerah itu dari penduduknya tanpa perlawanan masyarakat.[25]

Penggusuran yang dilakukan pemerintah demi pembangunan Waduk Kedung Ombo adalah penggusuran terbesar dalam sejarah modern Indonesia.[26] Tentu saja penduduk yang kena proyek ini mengalami gangguan tatanan tradisional, dan hal ini mengakibatkan kembali suburnya berbagai mitologi, termasuk mitos 'Eyang Samodro.' Untuk menenangkan hati terhadap desakan pemerintah dan trauma dari kehilangan arah akibat penggusuran dan kehilangan tanah, para penduduk di sekitar Kumukus mengadukan permintaan mereka kepada Eyang Samodro dengan melaksanakan ritual-ritual tertentu.

---

[24] Stanley, "Seputar Kedung Ombo", Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), Jakarta, 1994. 147.
[25] "Recent Experiences with Involuntary Resettlement -- Indonesia, Kedung Ombo", Operations Evaluation Department, World Bank. Serial No. SOC155. The World Commission on Dams, 2000. 1-2
[26] Lucas, 81.

Menurut kajian Stanley mulai tahun 1990, mitos Pangeran Samodro menjadi populer lagi bagi penduduk desa-desa yang kena genangan waduk. Bagi mereka, Pangeran Samodro adalah pelindung masyarakat dari berbagai ancaman, termasuk tekanan psikologis serta fisik dari pemerintah. Tokoh Pangeran Somodro adalah sosok yang melambangkan kesengsaraan penduduk atas kewenangwenangan penguasa. Mengingatkan kekuasaan mitos, tak ayal pemerintah mengambil ahli makam Pengeran Samodro dan melanggengkan tafsiran baru yang lebih sesuai dengan gagasan-gagasan Pancasila.

3.4 Tahun 1990 dan kembangnya tafsiran yang lebih Islami

Pada tengah tahun 1990-an mitos Pangeran Samodro kembali menjadi terkenal, dan memuncak menjelang Krismon dan kemunduran Presiden Suharto yang disertai kekerasan dan kerusuhan di berbagai tempat Jawa.

Apa yang mencolok dalam mitos Pangeran Samodro adalah janjinya yang lebih terfokus pada pemenuhan harapan-harapan duniawi. Hal ini tidak jauh berbeda dengan tempat-tampat lain seperti Gunung Kawi di Jawa Timur yang diyakini bisa mengabulkan keinginan para peziarah. Sebagian besar peziarah di Kumukus menempuh perjalanan yang berjam-jam dan melakukan ritual seks yang mengandung risiko terhadap kesehatan demi sebuah mitos yang menjanjikan rezeki dan kekayaan. Bisa dikatakan bahwa keinginan materialis justru memengaruhi peziarah yang memburu rezeki. Menurut Pak Hasto, salah satu juru kunci di Gunung Kumukus, peziarah di makam Pangeran Samodro memuncak menjelang mendesaknya krismon pada tahun 1997. Pak Hasto, yang bekerja sebagai perantara di makam itu, harus bertanya apa yang diinginkan para peziarah dan sebagain besar jawaban mereka berkaitan dengan sukses dalam pekerjaanya di kantor atau di perusahaan. Pak Hasto juga mengatakan bahwa menjelang undian Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) tahun 1990an, peziarah di Kumukus sangat ramai berburuh angka yang menjajikan. Banyak sekali peziarah yang berburuh angka menjelang malam undian sehingga malam yang paling ramai di Kumukus adalah malam itu (malam Rabu). Setelah SDSB dibatalkan peziarah kembali berdatangan malam Jumat.

Meningkatnya jumlah peziarah saat krismon menunjukan bahwa keprihatinan terhadap perubahan besar-besaran mendorong sebagain masyarakat untuk mencari harapan dengan mitos. Mitos kerap muncul seiring dengan krisis, karena yang dimitoskan tak jauh dari keingingan, ketakutan, serta kepusingan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Mitos tumbuh subur dalam waktu kekacauan dinama hilangnya kendali rasionalitas masyarakat, dan dimana masyarakat ingin memulihkan diri ke waktu yang lepas dari teror dan ketertindasan. Seperti desawarsa-desawarsa sebelumnya, mitos Pangeran Samodro menjawab keprihatinan peziarah terhadap keadaan ekonomi dan politik menjelang mundurnya Presiden Suharto.

Sebagaimana yang terjadi sebelumnya, mitos Pangeran Samodro berubah lagi pada tahun 1990-an. Sesuai dengan bangkitnya partai-partai Islam dan gerakan-gerakan yang mendorong masyarakat untuk menaati ajaran-ajaran Islam, sosok Pangeran Samodro berubah. Penyesuaian mitos Pangeran Samodro adalah berikut:

Menurut versi yang dilanggengkan pemerintah daerah sekarang, Pangeran Samodro tidak ikut melarikan diri sebagaimana bangsawan-bangsawan lainnya dari Kerajaan Majapahit. Malah, dia memeluk agama Islam dan dia dididik oleh Sunan Kalijaga sehingga dia mencapai pengetahuan Islam yang sangat dalam. Lama-kelamaan dia menjadi utusan Raden Patah yang kemudian memerintah Pangeran Samodro untuk mencari dan menemui saudara-saudaranya yang telah melarikan diri untuk memberitahui bahwa mereka harus mengakui Kerajaan Demak dan tidak lagi memusuhinya. Dengan tugas itu yang sangat berat, Pangeran Samodro harus menempuh perjalanan bertahun-tahun yang menyedihkan serta melelahkan. Kerabat yang dia temui dan sadarkan untuk memeluk agama Islam antara lain adalah Raden

Gugur (Sunan Lawu Ke-2, atau anak putra Prabu Bawijaya). Setelah Pangeran Samodro berhasil melakukan tugasnya, dia wafat dalam perjalanannya ke Demak, dan dia dimakamkan dengan kekasih sekaligus ibunya, Dewi Ontrowulan, di Gunung Kumukus.[27]

Meskipun versi ini tidak masuk akal dan kebenarannya tidak bisa dibuktikan, maka versi ini mempunyai inti yang menarik dan sangat berbeda dibandingkan dengan versi-versi sebelumnya. Versi ini yang lebih Islami sengaja dilakukan supaya menghindari kritik dari kalangan Islam yang semakin kuat. Ada kemungkinan besar bahwa hal ini dilakukan setelah Front Pembela Islam mengancam menggerebek lokalisasi dan makam Pangeran Samodro karena keduanya dianggap musrik. Namun, pemerintah daerah tidak mampu menutup lokalisasi di Kumukus karena selain makam keramat warung-warung lampu gelap adalah daya tarik tempat itu.

Versi baru ini jauh berbeda dengan versi yang diyakini penduduk yang memeluk kepercayaan yang lebih cenderung pada pandangan hidup Kejawawen. Apalagi, versi yang lebih Islami membuahkan banyak kontradiksi. Satunya adalah bagaimana ritual seks dan pelacuran bisa ditoleransi di tengah tempat makam Pangeran Samodro yang dikeramatkan karena pengetahuannya tentang Islam?

Mengingat bisnis ziarah yang sangat menguntungkan di Gunung Kumukus, tak ayal kontradiksi itu tidak begitu penting bagi penduduk dan pejabat yang mengelola

---

[27] M.G. Endang Sumiarni, Arief Wardhana, Ana Nadhya Abrar, "Sex dan Ritual di Gunung Kemukus", Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Madah, 1999. 31-32. Versi Pemda Sragen dimuat pertama kali dalam brosur dinas pariwisata di Keb. Sragen. Brosur ini masih beredar dan bisa dibeli di loket karcis masuk di Gunung Kumukus.

tempat itu. Menurut laporan keuangan Kabupaten Sragen, pendapatan asli daerah (PAD) dari penjualan karcis retribusi Gunung Kumukus pada Jumat Kliwon tahun 2004 menghasilkan Rp 160 juta, dan pada hari biasa Rp 39 juta.[28] Jumlah ini merupakan PAD yang terbesar di Kabupaten Sragen, dibandingkan dengan hasil penjualan karcis retribusi lainnya. Dalam jumlah PAD ini belum terhitung keuntungan dari bisnis-bisnis swasta yang berkembang di Kumukus, seperti warung-warung, jasa ojek, penjualan karcis parkir, retribusi penitipan sepatu, penjualan sekar, prostitusi dll. Gunung Kumukus sangat berorientasi pada pemungutan uang dari pengunjung sehingga kesan sakral tempat itu hilang dalam sausana yang lebih serupa pasar.

[28] "Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun Anggaran 2005 atas Laporan Keuangan Kabupaten Sragen Tahun Anggaran 2004". Badan Pemeriksaan Keuangan, Auditorat Utama Keuangan Negara IV, Perwakilan III BPK-RI di Jakarta, 2005.

BAB IV: PENUTUPAN

4.1 Kesimpulan

Apakah ada hubungan antara G30S dan mitos Pangeran Samodro? Judul naskah ini berdasar dari pernyataan Pak Syamsuri, juru kunci tertua di Gunung Kumukus. Beliau mengatakan bahwa mitos di sana berkembang setelah peristiwa dhasyat itu yang kemudian disertai pembantaian massal di seluruh Jawa dan Bali. Pernyataan Pak Syamsuri itu menarik perhatian peneliti ini karena banyak teori yang telah berdiri mengenai kembangnya mitos dalam keadaan krisis.

Dalam wacana mengenai mitos Pangeran Samodro tersingkap sejarah sosial masyarakat di Kebupaten Sragen yang penuh kesengsaraan dan tekanan dari penguasa. Mulai dari tahun 1960-an, daerah itu mengalami dampak krisis ekonomi dan politik yang lama-kelamaan membuahkan konfrontasai yang menyangkut identitas budaya. Kubu santri dan kubu abangan saling menuduh musuhnya sebagai kaum yang bermoral lebih rendah. Pada tahun 1965 politik dan gagasan-gagasan yang sangat radikal memicu konflik antar golongan yang amat berdarah.

Gunung Kumukus dalam mitos adalah tempat perebutan kekuasaan antara balatentara Islam dari Kerajaan Demak dan pelarian Syiwa-Budha dari Kerajaan Majapahit. Perebutan kekuasaan ini menjadi titik tolak kembangnya banyak mitos lokal yang mengeramatkan tokoh-tokoh lokal. Yang menarik, dalam perebutan kekuasaan bisa kita melihat pertandingan antara gagasan lama dan gagasan baru, dan kedua gagasan

itu selalu saling bertentangan. Jika kita meneliti tentang sejarah modern tempat Gunung Kumukus, tema perebutan kekuasaan antara nilai-nilai abangan dan nilai-nilai kaum santri juga terlihat. Penyesuaian mitos Gunung Kumukus menurut gagasan Pancasila dan Orde Baru juga merupakan perebutan lambang-lambang religious magis dari penduduk asli yang dianggap 'pemberontak'. Penghalusan mitos Pangeran Samodro pada tahun 1980-an adalah 'pembersihan' gagasan-gagasan lama dan cara pemerintah untuk mengontrol rakyatnya sendiri. Kemudian, kembangnya Islam yang lebih taat juga memicu penafsiran mitos yang lebih Islami pada tahun 1990-an dan 2000-an.

Di satu sisi, bisa ditemukan lambang-lambang yang menggambarkan wawasan masyarakat terhadap ideologi penguasa. Di sisi lain, dalam tafsiran pemerintah juga terlihat lambang-lambang ideologi negara yang menonjol. Penguasa ternyata memanfaatkan mitos dan ritualnya untuk mewujudkan sesuatu yang ideal menurut gagasan Order Baru. Seperti yang dikemukakan dalam penilitian ini, perbedaan tafsian mitos antara pemerintah (pusat) dan penduduk asli (pinggir) merupakan wacana mengenai sejarah dan politik yang patut dikaji. Kontradiksi-kontradiksi yang muncul dalam segala versi mitos dan pandangan terhadap jati diri Pangeran Samodro bisa menggambarkan pertandingan antara masyarakat yang tersinggir dan penguasa. Mitos bisa ditark ke makna politis, dan hal ini terjadi di Kumukus.

Telah dikemukakan bahwa Pangeran Samodro dianggap sebagai tokoh yang beragama Syiwa-Budha dan hal ini bertantangan dengan versi pemerintah sekarang yang lebih Islami. Cerita tentang hubungan Pangeran Samodro dan Sunan Kalijaga yang dilanggengkan pemerintah bisa dianggap sebagai usaha pemerintah untuk

menghaluskan tempat ziarah tersebut yang mempunyai citra mesum yang telah melekat. Mengingat fenomena kenaikan bisnis ziarah di Indonesia, khususnya di makam-makam sembilan walisongo, tak heran jika tafsiran ini direkayasa pemerintah supaya menarik sebagian bisnis itu.

Meskipun demikian, tampak daya tarik makam Pangeran Samodro tidak terdapat dari citra Islamnya, melainkan dari mitosnya yang bernuansa seks bebas. Segala tafsiran mitos yang saling bertentangan tidak menambah keraguan peziarah yang berburuh rezeki di makam Pangeran Samodro dan melakukan ritual seks. Setiap Jumat Pon dan Jumat Kliwon terdapat ribuan peziarah yang mengantre ke puncak Kumukus. Menurut pengamatan penelitih ini, terlihat banyak pasangan dan peziarah yang menangis tersedu-sedu sambil menyaburkran dan mengumpulkan sekar-sekar di atas batu nisan makam. Penghalusan Gunung Kumukus, khususnya ritualnya yang menurut banyak kalangan menyimpang kesusilaan umum, memang tidak begitu berhasil karena sampai sekarang ritual seks masih dianggap sebagai sesuatu yang pokok untuk mewujudkan keinginan peziarah.

Pada tahun 2000-an, meluasnya pengaruh televisi dan massa media, khususnya koran-koran yang terpukau pada SDM (seks, darah, mistis) juga memengaruhi kedatangan peziarah ke Gunung Kumukus. Saat di wawancara, salah satu pejabat di Dinas Pariwisata bangga menyebutkan berbagai tayangan televisi dimana Gunung Kumukus pernah diberitakan. Tayangan televisi ini juga melaporkan citra Kumukus yang menjadi terkenal, yaitu citra mesum yang bertahun-tahun telah melekat.   Bagi pemerintah, pengunjung yang berburu santapan rohani dan pengunjung yang

membutuhkan santapan berahi tidak jauh berbeda -- dua-duanya adalah pembeli karcis retribusi dan konsumen di gunung sakral itu.

4.2 Saran

Penelitian ini mempergunakan mitos sebagai salah satu alat untuk menguraikan sejarah sosial dan politik masyarakat. Pemaknaan mitos Pangeran Samodro dari waktu ke waktu menunjukan bahwa ada gagasan-gagasan tertentu yang bermain dibelakang penafsiran mitos. Saat berziarah ke Kumukus menjadi populer dan bisnis dari peziarah meningkat, masuklah kepentingan ekonomi yang sampai kini dipertahankan penduduk dan pemerintah.

Harus diakui bahwa penelitian ini hanya merupakan puncak gunung es. Banyak hal yang semestinya diungkap mengenai mitos dan sejarah Gunung Kumukus, dan skripsi ini hanyalah tahap awal penelitian tentang sejarah sosial masyarakat di sana.

Meskipun penelitian ini tidak menemukan bukti lainnya yang bisa memperkuat tesis mengenai hubungan G30S dan munculnya mitos Pangeran Samodro, namun tidak mustahil menemukan sumber-sumber lain yang bisa menguak benang merah antara mitos dan sejarah. Menelusi sejarah sosial masyarakat di daerah Gunung Kumukus, khususnya tentang tahun 1960-an, membutuhkan waktu dan kesabaran karena kelangkaan keterangan pada dasawarsa itu. Ada kemungkinan besar bahwa informasi yang pokok mengenai kasus-kasus PKI di Sragen pada tahun 1960-an bisa ditemukan di Arsip Nasional, Kantor Pengadilan di Solo atau di Auditor Militer. Mungkin

Gunung Kumukus pernah diberitakan pada awal tahun 1970-an dalam majalah-majalah, akan tetapi peneliti ini tidak menemukannya. Jika ada sejarahwan yang berniat menindaklanjuti penelitian tentang hubungan antara mitos Pangeran Samodro dan sejarah di daerah Kabupaten Sragen, maka sebaiknya dia mencari penduduk asli yang mempunyai ingatan yang masih utuh dan bisa menceritakan masa lampau secara jelas. Peneliti juga sebaiknya fasih bahasa Jawa selain bahasa Indonesia, karena kebanyakan informan hanya bisa berbicara dalam bahasa Jawa.

Akhirnya, masih banyak kisah bersejarah yang bisa ditemukan di tempat-tempat keramat seperti di Gunung Kumukus. Kisah-kisah bersejarah ini terbayang dalam berbagai mitos yang berkembang, dimana masyarakat terpinggir menanti pengabulan harapan dan cita-cita mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anton Lucas, “Land Disputes in Indonesia, Some Perspectives”, Indonesia, SEAP. Cornell University. April 1990.

Franz Magnis-Suseno, “Wayang dan Panggilan Manusia”. P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Hermawan Sulistyo, “Palu Arit di Ladang Tebuh”, Kepustakaan Populer Gramedia, 2000.

Karen Armstrong, ‘A Short History of Myth’, Canon Gate Book, 2005

Koentjaraningrat, “Javanese Culture”, Oxford University Press, 1985.

M.G. Endang Sumiarni, Arief Wardhana, Ana Nadhya Abrar, “Sex dan Ritual di Gunung Kumukus”, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Madah, 1999. 31-32.

Niels Mulder, “Mysticism in Java, Ideology in Indonesia”, The Pepin Press, Singapore, 1998.

P.S. Hary Susanto, “Mitos Dalam Pemikiran Mircea Eliade”, Penerbit Kanisius, 1987.

Purwadi, M. Hum, “Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal”, Pustaka Pelajar, 2005.

Sartono Kartodirjdo, “The Peasant’s Revolt in Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel -- A Case Study of Social Movements in Indonesia.” S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1966.

Slamet Muljana, “Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jaw dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara”, LKIS, 2005.

Soejatno, “Revolution and Sosial Tension in Surakarta 1945-1950”, Indonesia, April 1977. Cornell University. diterjemahkan oleh Benedict Anderson.

Stanley, “Seputar Kedung Ombo”, Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), Jakarta, 1994.

“Recent Experiences with Involuntary Resettlement -- Indonesia, Kedung Ombo”, Operations Evaluation Department, World Bank. Serial No. SOC155. The World Commission on Dams, 2000.

“Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun Anggaran 2005 atas Laporan Keuangan Kabupaten Sragen Tahun Anggaran 2004”. Badan Pemeriksaan Keuangan, Auditorat Utama Keuangan Negara IV, Perwakilan III BPK-RI di Jakarta, 2005.